

Pembuatan Fogging Portable di Kampung Sidoarjo, Kecamatan Umpu Semenguk

Rajiman^{1*}, Susilowati¹, Any Nurhasanah¹, Ronny Hasundungan Purba¹

¹Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Sipil, Universitas Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Email: 1*rajimanmt@gmail.com

(* : coressponding author)

Abstrak– Danau Tirta Gangga merupakan sebuah danau buatan yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Banyak, tepatnya berada di Kampung Swastika Buana. Danau ini memiliki luas sekitar 150 hektar dan digunakan oleh masyarakat untuk pengairan lahan pertanian sekitar 3000 ha di sekitar kawasan. Danau Tirta Gangga memiliki daya tarik tersendiri terhadap wisatawan lokal untuk menikmati keindahan alam dan pemandangannya. Namun beberapa kegiatan masyarakat menyebabkan aspek keindahan alam menjadi berkurang dan menimbulkan permasalahan pada suplai air baku untuk pertanian. Sehingga diperlukan suatu tindakan yang dapat mempertahankan fungsi awal dari danau ini bahkan menambahkan nilai keekonomisan bagi masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memetakan potensi geowisata baru yang dapat dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat, mengedukasi masyarakat dalam peningkatan kualitas dan keunggulan/kearifan lokal yang berimbas pada peningkatan nilai ekonomi kawasan Danau Tirta Gangga dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk media promosi (dengan Drone) profil kawasan wisata Danau Tirta Gangga. Manfaat dari pengabdian ini adalah terpetakannya potensi geowisata baru yang dapat dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta terbentuknya media promosi video profil kawasan wisata Danau Tirta Gangga yang dapat disebarkan melalui media internet sehingga wisatawan dapat dengan mudah mengenal dan tertarik untuk berkunjung ke Danau Tirta Gangga.

Kata Kunci: Danau Tirta Gangga, Geowisata, Optimalisasi Potensi

Abstract– Lake Tirta Gangga is an artificial lake located in Central Lampung Regency, Seputih Banyak District, precisely in Swastika Buana Village. This lake has an area of about 150 hectares and is used by the community to irrigate about 3000 ha of agricultural land around the area. Lake Tirta Gangga has its own charm for local tourists to enjoy its natural beauty and scenery. However, some community activities cause the aspect of natural beauty to be reduced and cause problems in the supply of raw water for agriculture. So we need an action that can maintain the initial function of this lake and even add economic value to the community. This service aims to overcome these problems by mapping the potential of new geotourism that can be developed and managed by the community, educating the community in improving the quality and excellence/local wisdom which has an impact on increasing the economic value of the Tirta Gangga Lake area by using information technology for promotional media (with drones).) profile of the Lake Tirta Gangga tourist area. The benefits of this service are the mapping of new geotourism potentials that can be developed and managed by the community and the formation of video promotion media for the profile of the Lake Tirta Gangga tourist area which can be disseminated through internet media so that tourists can easily recognize and be interested in visit Lake Tirta Gangga.

Keywords: Tirta Gangga Lake, Geotourism, Potential Optimization

1. PENDAHULUAN

Daerah Indonesia hampir seluruhnya adalah endemik penyakit DBD dan malaria. Penyakit ini memiliki angka kesakitan yang tinggi dan juga dapat menyebabkan hal fatal seperti kematian akibat penanggulangan yang terlambat. Penyakit ini masih menjadi permasalahan yang utama di Indonesia dan masih belum bisa ditanggulangi secara efektif baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Dewasa ini upaya pemberantasan penyakit malaria dan DBD dilakukan melalui pemberantasan vektor penyebab malaria (nyamuk Anopheles) dan vektor penyebab DBD (nyamuk Aedes aegyptie). Namun saat ini telah ada langkah nyata dari masyarakat yang dibantu oleh pemerintah untuk memberantas vektor yang membawa penyakit DBD dan malaria yaitu salah satunya dengan cara fogging (Pengasapan).

Pengasapan/fogging adalah pemberantasan nyamuk yang menggunakan mesin/alat, dimana nantinya alat tersebut akan mengeluarkan asap yang mengandung insektisida untuk membunuh

nyamuk dewasa saja. Namun dalam penggunaan alat fogging sendiri haruslah dilakukan oleh orang yang benar-benar terlatih dan sudah mengerti cara melakukannya. Sebab, fogging memiliki resiko negatif yang tinggi mulai dari resistensi, kebakaran, kematian (bersifat racun) dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu harus benar-benar dilakukan oleh pegawai Puskesmas yang sudah terlatih untuk menggunakannya. Fogging (pengabutan dengan insektisida) dilakukan bila hasil penyelidikan epidemiologi positif, yakni ditemukan penderita/tersangka DBD lainnya, atau ditemukan 3 atau lebih penderita panas tanpa sebab yang jelas dan ditemukan jentik.

Pemberantasan dengan menggunakan fogging dianggap paling baik dan tepat oleh masyarakat. Namun pada dasarnya fogging dilakukan jika terpaksa dan sudah terjadi banyak kejadian karena sifat fogging yang beracun. Hal tersebut ternyata tidak selalu benar, karena pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti* dengan metode ini hanyalah bertujuan untuk membunuh nyamuk dewasa yang infeksi, yaitu nyamuk yang didalam tubuhnya telah mengandung virus dengue dan siap menularkan pada orang lain.

Sedangkan cara mengatasi/mencegah terjangkitnya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang paling penting menanamkan pengetahuan kepada masyarakat, agar masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat, yaitu menjaga kebersihan lingkungan yang dapat menjadi sarang dan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit termasuk nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini dilakukan untuk memutus rantai penularan penyakit, yaitu memutus mata rantai perkembangbiakan jentik nyamuk menjadi nyamuk dewasa. Sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia Mengnai berbahaya nya penyakit DBD atau Malaria, maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk menyalurkan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara pembuatan fogging portable yang sederhana ini.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Tempat dan Waktu kegiatan

Kegiatan ini dilakukan di Jl. Mawar No. 2711, Kampus JKL Poltekkes Kemenkes Palembang, tepatnya di Bengkel Kerja (workshop). Waktu pelaksanaannya pada Selasa, 15 Juni 2021 jam 10.00 WIB s/d Selesai.

2.2. Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah semprotan. Gas Portable dan gas Torch/Flame Gun, Pipa tembaga, dan Selang. Sedangkan bahan yang digunakan adalah Obat nyamuk. Solar, dan Pasir halus.

2.3. Prosedur Pembuatan

- a. Masukkan Pasir Halus kedalam Pipa Tembaga agar saat di lilit atau dispiral tidak terjadi Penyok.
- b. Pasang Gas Torch / Flame Gun ke gas portable
- c. Jika sudah memasang Gas torch ke gas portable, selanjutnya masukan gas torch yang sudah terpasang ke gas portable ke pipa tembaga yang sudah di bentuk spiral
- d. lalu, masukan campuran obat nyamuk serta solar kedalam semprotan .
- e. kemudian, salah satu lubang selang dimasukan ke dalam ujung mata semprotan dan lubang yang satunya dimasukan ke pipa tembaga, jangan lupa di ikat menggunakan kawat atau menggunakan double tis agar antar dua lubang selang tidak bocor

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

jika sudah mengikuti prosedur pembuatan, selanjutnya hidupkan dan panaskan terlebih dahulu pipa tembaga yang sudah di masukan ke gas torch / flame gun agar saat digunakan cairan dari campuran solar dan obat nyamuk itu jika sudah mencapai ke arah pipa tembaga bisa menghasilkan uap dengan sempurna. Jika dikira pipa tembaga sudah panas, maka bisa segera

digunakan Pada bagian ini berisi hasil dari kegiatan PKM yang sudah dilaksanakan, sisipkan foto kegiatan minimal 3 dengan keterangannya.

Jika bisa dilakukannya pembersihan terhadap bak mandi atau genangan air yang ada di sekitaran rumah yang bisa menyebabkan nyamuk dapat berkembang biak secara terus menerus, jika hanya dilakukan nya fogging bukan berarti nyamuk tidak ada lagi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan praktikum yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengendalian vektor dapat dilakukan dengan metode pengasapan (fogging) yang mana metode ini merupakan pengendalian vektor secara kimia. Fogging merupakan langkah terakhir dalam pengendalian vektor yang telah menimbulkan banyaknya gangguan kesehatan. Fogging tidak dapat dilakukan dengan sembarangan dan terus-menerus karena penggunaan bahan kimia berupa insektisida yang dapat mencemari lingkungan dan resisten terhadap vektor

REFERENCES

- Anwar, A. N. A. (2018). *Rancang Bangun Sistem Stabilisasi Nyala Api Pada Kompor Portable Menggunakan Sensor Ultrasonik Dan Sensor Suhu Dengan Metode Fuzzy* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Gustopo, D., & Sari, S. A. (2012). APLIKASI ERGONOMI PADA DESAIN KOMPOR GAS PORTABLE. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 2(1), 11-16.
- Harefa, K., Rachmatika, R., Rosyani, P., Herry, N. A. S., & Priambodo, J. (2022). Kegiatan Karang Taruna RT 004 RW 012 Pamulang Barat. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 78-83.
- Rosyani, P., Rachmatika, R., Harefa, K., Herry, N. A. S., & Priambodo, J. (2021). Sosialisasi Pemanfaatan Teknologi yang Dapat Digunakan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Community Empowerment*, 6(3), 476-479.
- Rosyani, P., Yunita, D., Sari, I. K., Rosdiana, M., & Koirunnisya, K. (2020). Pemanfaatan aplikasi cashback dalam berbelanja online. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 31-36.